

Kemiskinan Rumah Tangga Petani di Daerah Transmigrasi: Studi Kasus Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Poverty and Inequality Analysis of Farmer's Households in Transmigration Area: Case Study in Waihatu Village West Part of Seram District

Eka N. J. Gultom¹, Wardis Girsang^{2,*}, Weldemina B. Parera²

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena. Kampus Poka-Ambon. Kode Pos. 97233 Indonesia

² Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena. Kampus Poka-Ambon. Kode Pos. 97233 Indonesia

*Penulis korespondensi e-mail: girsangwardis@yahoo.com

ABSTRACT

Keywords:
Household
expenditure;
Inequality;
Poverty

This research aims to find out how big the level of poverty and inequality is in Waihatu Village, Kairatu District, West Seram Regency. The number of respondents was 50 (12%), who were determined simply randomly from 430 farming households. Primary data was obtained through observation and interviews using questionnaires, and secondary data was obtained from references to documents and previous research results. The research results show that food expenditure is greater than non-food expenditure. There were 7 (people) poor respondents, and the gap in Waihatu was low because the bottom 40% received 18% (34%) of total expenditure.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Keamanan Pangan;
Jajanan Anak
Sekolah Dasar;
Sanitasi dan Higiene

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemiskinan dan kesenjangan di desa Waihatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Jumlah responden adalah 50 (12%) yang ditentukan secara acak sederhana dari 430 rumah tangga petani. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan alat bantu kuisioner dan data sekunder diperoleh dari referensi dokumen-dokumen dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pangan lebih besar di bandingkan pengeluaran non pangan. Responden yang miskin sebanyak 7 (orang), dan untuk kesenjangan di Waihatu rendah karena lapisan terbawah menerima 18% (34%) total pengeluaran.

PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam perekonomian Indonesia dan memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan pertanian suatu daerah bertujuan untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan taraf hidup petani. Pendapatan petani sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Menurut Puspita & Agustina (2019), kemiskinan dan kesenjangan sosial adalah masalah umum yang dihadapi oleh negara-negara berkembang. Oleh karena kemiskinan terjadi pada tataran global dan lokal, maka upaya meningkatkan daya beli petani dan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar adalah dua aspek kesejahteraan.

Indonesia merupakan Negara dengan penduduk terpadat peringkat empat dunia sehingga program pemerintah untuk mensejahterakan penduduk harus dilakukan dengan salah satu cara adalah melakukan program Transmigrasi sehingga terjadi pemerataan penduduk di seluruh wilayah Indonesia. Transmigrasi

adalah perpindahan penduduk dari satu daerah yang padat penduduknya ke wilayah yang masih sedikit penduduknya. Program masalah kependudukan, serta mengupayakan pemerataan pembangunan dan kesejahteraan (Hardjono, 1982). Sebagai program pemerintah untuk mengembangkan daerah-daerah terpencil dan meningkatkan perekonomian, kehadiran transmigrasi berperan penting dalam pembangunan wilayah. Selain itu, kebijakan pemerintah tersebut dilakukan dalam rangka mengurangi tingkat kesenjangan pembangunan antara wilayah satu dengan yang lainnya (Harmadi & Antarwati, 2014). Guna meningkatkan pembangunan dan pemerataan ekonomi, kebijakan pemerintah lebih diarahkan pada bidang pertanian (Febrian *et al.*, 2020). Upaya mengembangkan bidang pertanian dilakukan dengan penerapan usaha tani berupa penyediaan bibit unggul, pemupukan, pengairan yang baik, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, serta metode bercocok tanam yang baik.

Maluku adalah salah satu provinsi kepulauan di Indonesia dengan luas lahan sawah 21.114,5 ha yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Haryanto & Wulandari, 2022). Lahan sawah di Maluku terutama berada di Pulau Seram dan Pulau Buru, yang berfungsi sebagai pusat produksi pangan (BPS, 2021). Penelitian kemiskinan di desa transmigrasi menjadi penting melihat adanya fenomena angka kemiskinan yang relatif tinggi di kabupaten Seram Bagian Barat, pada hal ada dua lokasi desa transmigrasi di wilayah tersebut, yaitu Desa transmigrasi Waihatu dan Waimital. Pada hal tujuan kehadiran desa-desa transmigrasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan angka kemiskinan.

Penelitian kemiskinan di desa transmigrasi setelah lebih 50 tahun kemudian (1973/1974), dimana penduduk awal adalah 200 KK dari Jawa, 100 KK dari DKI Jakarta, dan 100 KK dari Lombok (Girsang, 2011). Tahun 2023, desa transmigrasi Waihatu telah menjadi lokasi ekonomi yang strategis karena dekat dengan Pelabuhan, transportasi dan komunikasi yang mudah diakses, dan jaraknya hanya 10 km dari ibu kota kecamatan. Pada awalnya, kehidupan ekonomi di Desa Transmigrasi Waihatu tidak berbeda dengan kehidupan ekonomi penduduk asli pedesaan yang tidak melakukan transmigrasi. Namun, setelah 50 tahun, ekonomi pedesaan transmigrasi Waihatu diharapkan berkembang lebih cepat dalam bidang pertanian, industri kecil, jasa, dan perdagangan. Studi terdahulu menemukan bahwa 45 dari 68 rumah tangga tergolong tidak miskin dan sisanya 23 keluarga (34%) tergolong miskin (Girsang, 2011). Oleh karena program transmigrasi bertujuan mengentaskan kemiskinan maka sangatlah penting studi mengenai dinamika karakteristik pengeluaran, kemiskinan dan kesenjangan rumah tangga petani di desa transmigrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2024.

Populasi adalah masyarakat desa Waihatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat berjumlah 430 Kepala Keluarga (KK), pengambilan sampel dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Simple Random Sampling (SRS) atau acak sederhana dalam hal pengundian, karena semua anggota dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan (error) sebesar 13,32%.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, untuk menghitung pengeluaran rumah tangga. Rumus yang digunakan adalah: $TP = Pp + Pn$. Dimana: TP = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah), Pp = Pengeluaran pangan, Pn = Pengeluaran non pangan. Sajogyo (1996) yang mengukur kemiskinan 'setara beras' yakni > 480 kg per kapita per tahun di wilayah perkotaan dan menghasilkan empat kategori yaitu tidak miskin, miskin, sangat miskin dan melarat. Untuk mengukur kesenjangan pengeluaran rumah tangga, Bank Dunia (1990) mengukur kesenjangan dapat dilihat berdasarkan analisis pengeluaran 40% lapisan terbawah yaitu apabila 40% menerima < 12% maka tingkat kesenjangannya tinggi, apabila berada anatar 12%-18% maka kesenjangan sedang (moderat), dan jika menerima >18% maka tergolong kesenjangan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dapat di uraikan sebagai berikut

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat sekitar 92% lebih usia umur responden berkisar antara 30-64 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani responden tergolong petani dengan usia yang produktif. Hidayanti *et al.* (2025) mengemukakan bahwa golongan usia 15-64 tahun adalah usia produktif untuk berusaha.

Tingkat pendidikan responden petani terbanyak adalah Sekolah Dasar sebanyak 19 (38%). Mata pencaharian keseluruhan responden sebagai petani, dengan mengusahakan tanaman pangan dan hortikultura. Luas lahan yang di gunakan petani paling banyak adalah 0,6-1 ha. Jumlah anggota keluarga responden terbesar adalah 3-4 (70%) dan termasuk dominasi keluarga sedang.

Tabel 1. Karakteristik responden rumah tangga petani di desa Waihatu 2024

No	Uraian	Petani	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur Responden		
	a. <30	0	0
	b. 30-64	46	92
	c. >64	4	8
	Total	50	100
2	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	19	38
	b. SMP	14	28
	c. SMA	16	32
	d. PT/Akademik	1	2
	Total	50	100
3	Mata Pencaharian		
	a. Petani	50	50
	Total	50	100
4	Luas Lahan (Ha)		
	a. 0,1-0,5	12	24
	b. 0,6-1	32	64
	c. >1	6	12
	Total	50	100
5	Jumlah Anggota Keluarga		
	a. 1-2	2	4
	b. 3-4	35	70
	c. 5-6	13	26
	Total	50	100

Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani di Desa Waihatu

Pengeluaran rumah tangga adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama satu tahun. Konsumsi rumah tangga digolongkan menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan non pangan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa rata-rata pengeluaran pangan paling besar rumah tangga petani adalah Protein (ikan) sebesar (6.806.400/tahun). Ikan merupakan protein yang dianggap murah oleh seluruh responden dibandingkan dengan protein lain seperti daging ayam dan daging sapi. Tingkat konsumsi ikan juga cukup tinggi oleh responden disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga sehingga pengeluaran terbesar adalah ikan.

Sedangkan rata-rata pengeluaran non pangan paling besar adalah bensin (Rp. 1.896.000/tahun). Dikarenakan bensin sangat dibutuhkan oleh petani guna untuk sebagai jenis bahan bakar minyak yang dimaksudkan untuk kendaraan bermotor roda dua, tiga, dan empat. Petani di desa waihatu sangat membutuhkan bensin dikarenakan perjalanan rumah menuju lahan cukup jauh sekita 3-4 km.

Kemiskinan Menurut Pengeluaran Beras Menurut Sajogyo

Sajogyo (1996) menggunakan tingkat konsumsi setara beras per kapita sebagai indikator kemiskinan dengan cara membedakan tingkat konsumsi setara beras di daerah pedesaan dan perkotaan. Untuk daerah perkotaan apabila seseorang hanya mengkonsumsi setara beras sama dengan 480kg per orang per tahun maka yang bersangkutan digolongkan sangat miskin, 360 kg per tahun miskin dan 270 kg per orang per tahun tergolong melarat. Tabel 3 menyajikan data tingkat kemiskinan berdasarkan tingkat konsumsi setara beras di lokasi penelitian.

Tabel 2. Struktur pengeluaran rumah tangga petani untuk pangan dan non pangan

No	Pengeluaran RMT A (Pangan)	Jumlah (Rp Juta)	Persentase A (%)	Pengeluaran RMT B (Non-Pangan)	Jumlah (Rp Juta)	Persentase B (%)
1	Karbohidrat			Minyak Tanah	741.6	2.9
	Beras	5.022.0	19.6	Bensin	1.896.0	7.4
	Ubi Kayu	16.8	0.0	Solar	164.9	0.6
	Gula	29.2	0.1	Biaya Listrik	1.008.0	3.9
2	Protein			Pendidikan Anak	891.5	3.5
	Kacang Tanah	33.6	0.0	Pakaian	368.0	1.4
	Ikan	6.806.4	25.0	Sepatu	335.0	1.3
	Daging Ayam	508.8	1.9	Kosmetik/Parfum	600.0	2.3
	Daging Sapi	134.4	0.5	Sabun	162.0	0.6
	Susu	63.4	0.2	Deterjen	532.3	2.1
	Tahu	10.8	0.0	Odol/Sikat Gigi	309.1	1.2
	Telur	363.0	1.4	Pajak	126.7	0.5
	Tempe	21.0	0.1	Biaya Pulsa/Wifi	816.0	3.2
3	Lemak			Zakat	122.2	0.5
	Minyak Goring	875.2	3.1			
4	Vitamin & Mineral					
	Sayur-Sayuran	434.4	1.7			
5	Lainnya			Sub Total B	8.073.3	31.4
	Kopi	398.9	1.5			
	Bumbu Masak	1.382.4	5.4			
	Rokok	1.512.0	5.9	Total A + B	25.691.3	100.0
	Indomie	5.8	0.0			
	Sub Total A	17.617.944	68.6			

Tabel 3. Kemiskinan Petani di Waihatu

Kategori Tingkat Kemiskinan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Miskin (500000)	39	78
Miskin (375000-500000)	7	14
Status Paling Miskin (281250- 375000)	3	6
Status Melarat (<281250)	1	2
Total	50	100

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, terlihat bahwa tingkat kemiskinan berdasarkan pengeluaran per kapita per bulan di daerah penelitian menurut Sajogyo adalah 7 (14%). Penyebab rendahnya pengeluaran responden dikarenakan tingkat pendapatan rendah dan tidak menentu (pangan dan non pangan). Dan dapat disimpulkan bahwa desa Waihatu tergolong tidak miskin sebanyak 39 orang (78%).

Kesenjangan Rumah Tangga Menurut Pengeluaran Rumah Tangga

Menurut Bank Dunia, tingkat kesenjangan dapat dilihat berdasarkan analisis pengeluaran 40% lapisan terbawah yaitu apabila 40% berada pada < 18% maka tingkat kesenjangan tinggi, apabila berada antara 18% sampai 34% pengeluaran berarti tingkat kesenjangan sedang, dan apabila berada pada ukuran > 18% total pengeluaran maka tingkat kesenjangan rendah. Tingkat kesenjangan di daerah penelitian (Desa Waihatu) dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan rata-rata pengeluaran di daerah penelitian yaitu sebesar Rp. 25.953.920 per tahun. Maka dapat menggambarkan bahwa banyaknya rumah tangga yang tidak miskin. Namun, pengeluaran rata-rata tersebut memiliki tingkat kesenjangan yang sedang. Hal ini terlihat pada Tabel 3 bahwa 140% lapisan terbawah menerima 18% sampai 345 dari total pengeluaran, sehingga dikatakan bahwa kesenjangan di desa Waihatu berada dalam kategori sedang. Kesenjangan yang terjadi di desa Waihatu dapat disebabkan oleh

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesenjangan pengeluaran adalah pendapatan. Rumah tangga dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki pengeluaran yang lebih besar, sementara rumah tangga dengan pendapatan rendah hanya dapat menghabiskan sebagian kecil dari total pengeluaran.

Tabel 4. Tingkat kesenjangan pengeluaran rumah tangga di desa Waihatu

Kelompok Pengeluaran	Persen (%)	Rata-rata (Rp/KK/tahun)	Keterangan
Lapisan 40% pertama	33,96	21.180.000	Kesenjangan rendah karena 40% lapisan terbawah menerima > 18% (34%) dari total pengeluaran
Lapisan 40% kedua	41,26	25.738.000	
Lapisan atas 20%	24,78	30.911.600	
Total	100	24.949.520	

KESIMPULAN

Karakteristik rumah tangga petani di desa Waihatu dari segi umur di dominasi rentang usia 30-64 tahun. Dengan lulusan terbanyak yaitu SD dan jumlah anggota keluarga terbesar 3-4, mata pencaharian responden adalah petani dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki 0,91 hektar yang dipergunakan 0,43 ha untuk padi sawah dan 0,47 ha untuk non padi sawah. Kemiskinan di desa transmigrasi Waihatu adalah 78% tidak miskin dan 22% miskin. Secara spesifik, rumah tangga miskin terdiri dari 14% 'miskin', 6% paling miskin dan 2% melarat (*destitute*). Walaupun kemiskinan tergolong lebih tinggi dari rata-rata kemiskinan di Maluku (16,4%) tetapi Tingkat kesenjangan pengeluaran rumah tangga tergolong rendah karena 40% lapisan terbawah menikmati lebih besar dari 12% total pengeluaran, yakni sekitar 34%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Dunia. (1990). *Poverty and Human Development*. Amerika Serikat.
- BPS (2021). *Produksi Padi Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Febrian, R., Martini, S., & Yanuardi, H.M. (2020). Kebijakan pemerintah dalam swasembada beras dan dampaknya bagi petani di Kabupaten Karawang 1969-1985. *Periode: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 2(1), 51-65.
- Girsang, W. (2011). *Kemiskinan Multidimensional di Pulau-Pulau Kecil*. Badan Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Girsang, W. (2010). *Kemiskinan Multi Dimensi di Pedesaan Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat*. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Girsang, W. (2012). Analisis Pendapatan Rumah Tangga dan Kemiskinan di Pedesaan Maluku (Studi Kasus di Desa Lohiatala, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku). *Agrinimal*, 2(2), 44-54.
- Hardjono, J. (Ed). (1982). *Transmigrasi: Dari Kolonialisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Harmadi, S. H. B., & Antarwati, E. (2014). Identifikasi potensi transmigran berdasarkan karakteristik migran di Indonesia. *Jurnal Ketransmigrasian*, 31(2), 1-16.
- Haryanto, Y. & Wulandari, D. (2022). Strategi Pemanfaatan Lahan Pertanian di Wilayah Kepulauan Maluku. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 14(2), 95-107.
- Hidayanti, A.A., & Mandalika, E.N.D. (2025). Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani ubi kayu di Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 35(1), 175-182.
- Kakisina, L.O. (2010). Analisis tingkat pendapatan rumah tangga dan kemiskinan di daerah transmigrasi (Studi kasus di Desa Waihatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat). *Jurnal Budidaya Pertanian*, 7(2), 65-71.
- Puspita, C.D., & Agustina, N. (2019). Pola konsumsi, elastisitas pendapatan, serta variabel-variabel sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. In *Seminar Nasional Official Statistics*. Vol. 2019, No. 1, pp. 700-709.
- Sajogyo. (1996). *Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Simanjuntak, P.J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit FE UI. Payaman,